

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2006: 417).

Kurikulum IPS yang dikembangkan hendaknya memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar

individu maupun kelompok (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 253). Sekarang ini perlu sekali memperbarui pendekatan pendidikan terhadap pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan dan kebutuhan bangsa (Meier, Dave 2005: 28). Pembaharuan pendidikan diyakini tidak hanya sebagai upaya mempertahankan kelestarian bangsa dalam kompetitif, tetapi dimaksudkan juga sebagai upaya mengatasi kondisi bangsa yang sedang sakit (Sutikno, Sobry 2007: 28).

Dalam konteks yang lebih luas perubahan yang terjadi melahirkan globalisasi. Kehidupan globalisasi terjadi pola interaksi yang serba cepat melewati batas-batas keruangan dan waktu. Hubungan antar individu maupun kelompok dalam globalisasi ini melahirkan suatu pola hubungan yang kompetitif. Individu maupun kelompok dalam pola hubungan ini akan terjadi adanya hubungan yang saling mempengaruhi. Sistem nilai yang dipegang oleh masing-masing individu maupun kelompok akan saling berpengaruh dalam pola hubungan tersebut. Era globalisasi membuat masyarakat akan sangat terbuka disertai ketergantungan kultur yang bersifat global (Azra, Azymuardi dkk, 2010: 19). Hal yang harus dihindari dalam pola hubungan seperti ini adalah adanya hubungan yang bersifat eksploitatif dan hegemoni kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, harus pula dihindari adanya ketercabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari masyarakat tersebut. Kurikulum bertujuan agar

generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan umat manusia pada masa lalu dan untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya (Sugiyanto, 2010:124).

Pendidikan IPS juga harus mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of the group behavior of human beings*) (Calhoun (1971: 42). yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan (Supriatna, Nana 2007: 2). Hal itu senada dengan pendapat (Sumaatmaja, Nursid 1980: 20) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang mengatur tingkat satuan pendidikan (dasar sampai menengah), maka batasan ruang lingkup materi

(*scope*) IPS yang harus dikaji siswa perlu diperhatikan. Dari pokok kajian yang ada, mana yang harus dipelajari siswa dan mana yang tidak perlu mereka pelajari. Hal pokok tersebut adalah sesuatu yang mau tidak mau merupakan bagian dasar dari mereka yang akan belajar disiplin ilmu itu.

Kurikulum yang saat ini dikembangkan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah efektif, produktif dan berprestasi (Isjoni, 2011: 13). Kurikulum IPS memiliki karakteristik tersendiri, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Depdiknas, 2006: 417). IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 337).

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi). Hal ini disebabkan antara lain karena hal-hal seperti : Kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu sosial, latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran mata pelajaran IPS, melainkan masih mata pelajaran masing-masing disiplin ilmu, terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru IPS pada pembelajaran (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 335).

Berdasarkan temuan awal masih ada guru IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri yang belum paham tentang KTSP. Hal ini menyebabkan dalam menyusun Silabus dan RPP belum memperlihatkan kekhasan pada satuan pendidikannya. Tuntutan KTSP yang harus memperlihatkan situasi dan kondisi sekolah atau daerah semestinya menjadi bahan dalam materi pelajaran. Hal ini terjadi dikarenakan perumusan indikator dan tujuan belum

dirumuskan sendiri oleh guru. Ada kecenderungan, guru-guru membuat indikator mengcopi dari buku teks yang mencantumkan indikator dari masing-masing materi yang akan disampaikan. Selain itu guru belum bisa membedakan rumusan indikator dan tujuan, sehingga rancu dalam merumuskan silabus dan RPP.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri meskipun sudah memanfaatkan sarana yang ada di sekolah namun masih kurang bervariasi. Sarana pembelajaran sangat penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada umumnya sarana pembelajaran IPS sangat penting. Untuk memecahkan hal demikian maka sebaiknya guru menggunakan sarana pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Jika ditinjau dari segi lokasi SMP Negeri 1 Wonogiri dekat dengan sehingga dapat digunakan untuk mempraktekan IPS. Dalam mata pelajaran IPS guru dapat menugaskan kepada siswa untuk mempraktekan bagaimana jual beli dan pertukaran barang. Pelajaran IPS dapat mempraktekan materi bagaimana interaksi sosial yang terjadi di pasar. Namun selama ini media tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri.

Pengelolaan pembelajaran IPS tercakup minimal 3 hal, yakni perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Pengelolaan merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terganggu dalam pembelajaran. Menurut

Sudjana (2004: 16-17), pengelolaan adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran IPS dikelas meliputi pengelolaan waktu, pengelolaan media dan pengelolaan kelas. Sudah menjadi tugas guru untuk mengelola waktu dengan baik, hal ini sesuai menurut Ali M (2008: 93) bahwa salah satu hambatan sering dialami dalam mengajar adalah soal waktu. Seringkali seorang mengajar tidak dapat mengendalikan waktu. Akibatnya bisa terjadi bahan pelajaran sudah selesai, namun waktu masih panjang. atau sebaliknya, waktu sudah habis, bahan belum tuntas. Hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul “Pengelolaan Pembelajaran IPS (Studi Kasus SMP Negeri 1 Wonogiri)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pengelolaan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri ?
2. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri ?

3. Bagaimanakah pelaksanaan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana di uraikan di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pengelolaan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri ?
2. Mengevaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri ?
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan khususnya pengelolaan pembelajaran IPS.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

- b. Untuk menjadi bahan masukan bagi guru IPS SMP Negeri 1 Wonogiri sebagai tenaga pengelola pendidikan dalam rangka meningkatkan program pembelajaran.
- c. Sebagai informasi, khususnya bagi kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.